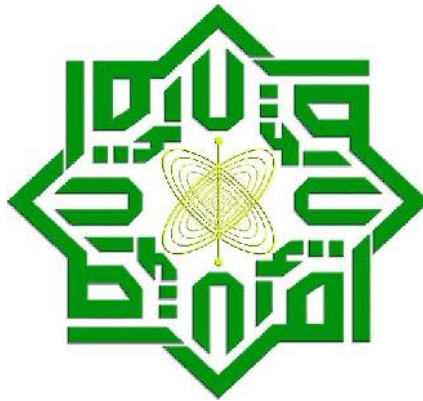


**PENERAPAN SISTEM SYARIAH PADA PRODUK UNIT *LINK SYARIAH*
DI PT. PRUDENTIAL SYARIAH CABANG NANGKA
MENURUT TINJAUAN EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi
Syarat-Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Serjana Ekonomi Syariah
(SE.Sy)**



Oleh :

**SUGIARTO
NIM. 10625003880**

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Penerapan Sistem Syariah pada Produk Unit *Link Syariah* di PT. Prudential Syariah cabang Nangka menurut Tinjauan Ekonomi Islam”**. Indonesia merupakan Negara, dimana mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam. Namun demikian, perkembangan produk-produk dengan prinsip syariah baru berkembang kurang lebih 4-5 tahun yang lalu, salah satunya adalah Produk Asuransi Syariah yang di pasarkan oleh PT Prudential *Life Assurance*. Asuransi syariah dapat menjadi alternatif pilihan proteksi bagi pemeluk agama Islam yang menginginkan produk yang sesuai dengan hukum Islam. Produk ini juga bisa menjadi pilihan bagi pemeluk agama lain yang memandang konsep syariah adil bagi mereka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Penerapan sistem Syariah pada Produk Unit *Link Syariah* di PT. Prudential Syariah ?. Bagaimana pandangan Ekonomi Islam terhadap sistem pada Produk *Unit Link Syariah* ?. Dan penelitian ini dilaksanakan di PT. Prudential di Jl. Nangka Komp. Perkantoran Paninsula blok/B No. 08 Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah Pimpinan dan karyawan PT. Prudential Syariah yang berjumlah 600 orang dan sebagai sampelnya peneliti ambil 10% dari 600 orang yaitu 60 orang dan ditambah 1 orang pimpinan, jadi sampel penelitian ini 61 orang. Sedangkan metodologi penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan dan mengklarifikasikan data berdasarkan persamaan jenisnya.

Dari penelitian tersebut bahwa asuransi syariah, perusahaan asuransi perannya hanya terbatas sebagai pengelolaan secara administratif dan menginvestasikan dana Tabarru' dan mendapatkan *fee* atas usaha tersebut. Sumbangan atau Tabarru' dari peserta Asuransi syariah, maka semua dana untuk menanggung risiko dihimpun oleh peserta sendiri sehingga kontrak polis Asuransi syariah menempatkan peserta sebagai Penanggung risiko bukanlah perusahaan asuransi. Secara keseluruhan system syariah yang diterapkan oleh Prudential Syariah cabang Pekanbaru telah dilakukan dengan baik, dalam pelaksanaannya telah sesuai dengan prinsip Ekonomi Islam.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	
.....	iv
ABSTRAK	v
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	
11	
 BAB II: GAMBARAN UMUM PT. PRUDENTIAL SYARIAH	
12	
A. Sejarah Ringkas Perusahaan	
12	
B. Jenis-jenis Produk	
14	
C. Penerapan Sistem-sistem Syariah	
16	
D. Struktur Organisasi	
17	
 BAB III: TINJAUAN TEORITIS	
.....	18

A. Pengertian Asuransi Syariah	18
B. Dasar Hukum Asuransi Syariah	23
C. Akad dalam Asuransi	29
D. Produk Unit Link Syariah	35

BAB IV: HASIL PENELITIAN

39

A. Penerapan sistem Syariah pada Produk Unit <i>Link Syariah</i> di PT. Prudential Syariah	39
B. Produk <i>Unit Link</i> Syariah menurut Ekonomi Islam	50

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....

.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara, dimana mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam. Namun demikian, perkembangan produk-produk dengan prinsip syariah baru berkembang kurang lebih 4-5 tahun yang lalu, salah satunya adalah Produk Asuransi Syariah yang di pasarkan oleh PT Prudential *Life Assurance*.

Dengan terus berkembangnya produk-produk berbasis syariah, maka kami melihat pentingnya untuk memperkenalkan secara khusus produk asuransi syariah. Asuransi syariah dapat menjadi alternatif pilihan proteksi bagi pemeluk agama Islam yang menginginkan produk yang sesuai dengan hukum Islam. Produk ini juga bisa menjadi pilihan bagi pemeluk agama lain yang memandang konsep syariah adil bagi mereka. *Syariah adalah* sebuah prinsip atau sistem yang ber-sifat universal dimana dapat dimanfaatkan oleh siapapun juga yang berminat.

Filosofis ekonomi Islam menurut Adiwarmanto Karim, terbagi atas empat hal, yaitu : *Pertama*, prinsip tauhid, yaitu dimana kita meyakini akan kemahaesaan dan kemahakuasaan Allah SWT didalam mengatur segala sesuatunya, termasuk mekanisme perolehan rizki. Sehingga seluruh aktivitas, termasuk ekonomi, harus dilaksanakan sebagai bentuk penghambaan kita kepada Allah SWT secara total. *Yang kedua*, prinsip keadilan dan keseimbangan, yang menjadi dasar kesejahteraan manusia. Karena itu, setiap kegiatan ekonomi haruslah senantiasa berada dalam koridor keadilan dan keseimbangan. Kemudian yang ketiga adalah

kebebasan. hal ini berarti bahwa setiap manusia memiliki kebebasan untuk melaksanakan berbagai aktivitas ekonomi sepanjang tidak ada ketentuan Allah SWT yang melarangnya. yang keempat adalah pertanggung jawaban. Artinya bahwa manusia harus memikul seluruh tanggung jawab atas segala keputusan yang telah diambilnya¹

Ditinjau dari sudut etimologi (bahasa) syariah bermakna jalan yang lurus Sedangkan makna terminologi (definisi), syariah adalah undang-undang atau peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan pencipta (Allah SWT), serta hubungan antara manusia dengan manusia. Penerapan syariah dalam setiap kehidupan manusia bertujuan agar manusia memiliki martabat dan derajat yang lebih tinggi dari makhluk ciptaan Allah SWT yang lain.²

Dalam pengertian bahasa, Islam berarti berserah diri. Sementara dalam makna definisi Islam adalah suatu agama yang juga berarti suatu aturan atau sistem dalam menjalani kehidupan di dunia yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam Islam, terdapat tiga pilar yang merupakan dasar-dasar dalam menjalankan agama yaitu:³

1. Aqidah (Keyakinan)
2. Syariah (Hukum)
3. Akhlak (Etika)

¹ Akses dari <http://www.prudential.co.id>, Akses Tanggal 24 September 2011

² PT. Prudential *Life Asuransi* (Jakarta: PT. Prudential Life Assurance), h. 94

³ *Ibid*, h. 83

Islam memandang asuransi sebagai suatu perbuatan yang mulia karena pada dasarnya Islam senantiasa mengajarkan umatnya untuk mempersiapkan segala sesuatu secara maksimal, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Annisa' ayat 9 berikut ini;

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya; “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.⁴

Dan dalam firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 47 berikut ini;

يُوسُفُ قَالَ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَٰكِنِّي نَزَّلْتُ إِلَيْهِ الذِّكْرَ فَلْيَضْحَكُوا
يُوسُفُ قَالَ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَٰكِنِّي نَزَّلْتُ إِلَيْهِ الذِّكْرَ فَلْيَضْحَكُوا
يُوسُفُ قَالَ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَٰكِنِّي نَزَّلْتُ إِلَيْهِ الذِّكْرَ فَلْيَضْحَكُوا

Artinya; “Yusuf berkata, "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan”.⁵

Dalam hadits Rasulullah SAW menerangkan bahwa berusaha itu selagi manusia tersebut mampu dan memiliki sumber daya untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Muslim berikut ini;

Artinya; “Pergunakanlah lima hal sebelum datangnya lima perkara; muda sebelum tua, sehat sebelum sakit, kaya sebelum miskin, lapang

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Terjemahan Al-Qur'an, 1987), h. 136

⁵ *Ibid*

sebelum sempit dan hidup sebelum mati.” (Hadist Riwayat Muslim).

Jika demikian maka asuransi sesuai dengan makna hadist tersebut, yaitu manusia dianjurkan untuk tidak menyia-nyiakan segala sesuatu, termasuk di dalamnya menghambur-hamburkan kekayaan. Manusia diwajibkan agar dapat mempergunakan kekayaannya untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat, seperti mempersiapkan masa depan bagi keluarga dan anak-anak tercinta.

Allah SWT dalam Al Qur'an juga memerintahkan hamba-hambanya untuk senantiasa mempersiapkan diri dalam menghadapi hari esok. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk menabung ataupun berasuransi.⁶

Prinsip tanggung jawab individu begitu mendasar dalam ajaran-ajaran Islam sehingga ia ditekankan dalam banyak ayat Alquran dan dalam banyak Hadis Nabi. Prinsip tanggung jawab individu ini disebut dalam banyak konteks dan peristiwa dalam sumber sumber Islam. Setiap orang akan diadili sendiri-sendiri di hari kiamat kelak, dan bahkan ini pun akan dialami oleh para nabi dan keluarga-keluarga yang paling mereka cintai sekalipun. Tidak ada satu cara pun bagi seseorang untuk melenyapkan perbuatan-perbuatan jahatnya kecuali dengan memohon ampunan Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik (amal saleh). Sama sekali tidak ada konsep dosa warisan, (dan karena itu) tidak ada seorang pun yang bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan orang lain.⁷ Dalam Surat Al-Baqarah ayat 240 Allah SWT berfirman sebagai berikut;

⁶ PT.Prudential, *Life Asuransi* (Jakarta: PT. Prudential *Life Assurance*), h. 103

⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 27



Artinya : “Bukanlah menghadap wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan (memerdekakan) hamba sahayanya, mendirikan shalat dan orang-orang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”¹⁰

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, seorang ulama salaf ternama dalam kitabnya yang terkenal *Majmu` Fatawa* mengatakan: “Akad dalam Islam dibangun atas dasar mewujudkan keadilan dan menjauhkan penganiayaan. Sebab pada asalnya harta seseorang muslim lain itu tidak halal, kecuali jika dipindahkan haknya dengan kesukaan hatinya (kerelaan). Akan tetapi hatinya tidak akan suka, kecuali apabila ia berikan miliknya itu dengan kerelaan bukan terpaksa, dengan ketulusan bukan karena tertipu atau terkecoh. Keadilan itu diantaranya ada yang jelas dapat diketahui oleh setiap orang dengan akalanya, seperti halnya pembeli wajib menyerahkan harga dan penjual menyerahkan barang jualannya kepada pembeli secara jelas, dan dilarang berbuat curang dalam menakar dan menimbang, wajib jujur dan berterus terang, haram berbuat bohong dan berkhianat, dan bahwa hutang itu mesti dibalas dengan melunasinya dan mengucapkan pujian.”¹¹

Unit *link* adalah produk asuransi dan investasi. Dana nasabah tak hanya digunakan membayar proteksi, tetapi juga dikelola perusahaan asuransi sebagai

¹⁰ Depag RI, *Op., Cit.*, h. 98

¹¹ Muhammad Syakir Sula, *Asuransi Syariah Life And General Konsep dan Sistem Operasional*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 293

investasi. Menurut William, unit link tumbuh pesat karena tingginya permintaan masyarakat. justru, unit link merupakan segmen yang tumbuh paling cepat dalam industri asuransi. Kondisi ini menginformasikan bahwa permintaan pasar sangat besar.

Data AAJI per Desember 2010 menunjukkan hal serupa. Dari pendapatan premi total sebesar Rp 75,98 triliun sekitar Rp 44,73 triliun atau 58,87 persen berasal dari unit link. Adapun premi tradisional sebesar Rp 31,24 triliun atau 41,13 persen.¹²

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimanakah penerapan sistem pada produk unit link syariah yang dijalankan oleh PT. Prudential Syariah dalam menghadapi persaingan di dunia asuransi syariah. Oleh karena itu penulis memilih judul skripsi, **“Penerapan Sistem Syariah pada Produk Unit Link Syariah di PT. Prudential Syariah Cabang Nangka menurut Tinjauan Ekonomi Islam”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat mencapai sasaran yang benar dan tepat maka penulisan membatasi permasalahan ini yaitu mengenai penerapan sistem Syariah pada Produk Asuransi Syariah di PT. Prudential Syariah cabang Nangka Pekanbaru.

C. Perumusan Masalah

Adapun Permasalahan yang akan dibahas penulis dalam skripsi ini adalah:

¹² Kompas, Rabu 20 April 2011, h. 20

1. Bagaimanakah Penerapan sistem Syariah pada Produk Unit *Link Syariah* di PT. Prudential Syariah ?
2. Bagaimana pandangan Ekonomi Islam terhadap sistem pada Produk Unit *Link Syariah* ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui PT. Prudential Syariah menerapkan sistem pada Produk Unit *Link Syariah* ?
- b. Untuk mengetahui pandangan Ekonomi Islam terhadap sistem pada Produk Unit *Link Syariah* ?

2. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi nasabah Produk Unit *Link Syariah*, dan bagi peneliti selanjutnya. Adapun kegunaan yang dimaksud adalah:

- a. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah dari Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau,
- b. Bagi nasabah Produk Unit *Link Syariah*, dapat menjadi ilmu atau referensi dalam mengikuti asuransi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan referensi guna melakukan penelitian tentang Produk Unit *Link Syariah*.
- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diterima selama mengikuti perkuliahan maupun studi.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat lapangan (*field researt*) yang dilakukan pada PT. Prudential di Jl. Nangka Komp. Perkantoran Paninsula blok/B No. 08 Pekanbaru.

2. Data yang Diperlukan

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengadakan penelitian guna mendapatkan data dan informasi yang akan digunakan sebagai bahan analisis, dalam hal ini yang diperlukan adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Yakni merupakan data yang diperoleh dengan cara mendatangi langsung obyek penelitian, pada pimpinan PT Prudential Syariah dan staf bagian Produk *Unit Link* Syariah.

b. Data sekunder

Yakni merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan bacaan, yaitu literatur, buku-buku yang berhubungan dengan hal tersebut serta sejarah ringkas perusahaan, Struktur organisasi dan Uraian tugas.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pimpinan dan karyawan PT. Prudential Syariah yang berjumlah 600 orang dan sebagai sampelnya saya ambil 10% dari 600 orang yaitu 60 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa cara yaitu:

a. Observasi

Yaitu mendapatkan data dari objek penelitian dengan cara mendatangi langsung ke objek penelitian dalam hal ini PT. Prudential Syariah guna melihat secara dekat bagaimana penerapan sistem-sistem pada produk unit link syariah.

b. Wawancara (*Interview*)

Selama observasi dilakukan, penulis juga melakukan wawancara dan komunikasi dengan staff, karyawan maupun jajaran pimpinan perusahaan itu sendiri untuk mendapatkan input-input ataupun masukan-masukan yang berhubungan dan berguna dalam bidang yang akan diteliti sebagai bahan penulisan skripsi ini.

5. Metode Penulisan

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya penulis menyusun data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut

- a. Induktif, yaitu suatu uraian yang diawali dengan menggunakan kaedah-kaeda yang bersifat khusus, kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara umum.

- b. Deskriptif, yaitu setelah semua data berhasil terkumpul maka penulis menjelaskan secara rinci dan sistematis sehingga dapat tergambar secara utuh dan dapat dipahami secara jelas kesimpulan akhirnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan latar belakang, pemilihan judul, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORITIS

Di dalam bab ini menjelaskan mengenai pengertian penerapan sistem syariah, produk pada unit link syariah.

BAB III : GAMBARAN UMUM TENTANG PT. PRUDENTIAL SYARIAH

Pada bab ini menjelaskan tentang sejarah ringkas perusahaan, struktur organisasi dan uraian tugas, jenis-jenis produk, dan penerapan sistem-sistem syariah.

BAB IV : PENERAPAN SISTEM SYARIAH PADA PRODUK UNIT LINK SYARIAH DI PT. PRUDENTIAL SYARIAH CABANG NANGKA

- a. Prosedur penerapan sistem Syariah pada produk *Unit Link* Syariah di PT. Prudential Syariah.
- b. Pandangan ekonomi islam tentang produk Unit Link Syariah.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM PT. PRUDENTIAL SYARIAH

A. Sejarah Ringkas Perusahaan

Prudential plc adalah sebuah grup jasa keuangan internasional terkemuka yang menyediakan jasa keuangan ritel dan pengelolaan dana di pasar-pasar pilihan: Inggris, Amerika, Asia dan Eropa kontinental. Prudential telah menyediakan jasa asuransi jiwa di Inggris selama lebih dari 163 tahun dan memiliki produk dana jangka panjang terbesar di Inggris selama lebih dari satu abad. Saat ini (per 31 Desember 2011), Prudential memiliki lebih dari 21 juta nasabah di seluruh dunia dan mengelola dana lebih dari US\$ 5530 milyar (Rp. 44.870 trilyun).

Di Inggris, Prudential adalah penyedia jasa asuransi jiwa dan dana pensiun terkemuka yang menawarkan berbagai produk keuangan ritel. M&G adalah pengelola dana Prudential di Inggris dan Eropa, yang mengelola dana lebih dari US\$ 330 milyar. Jackson National Life, yang diakuisisi Prudential pada tahun 1986, adalah penyedia jasa tabungan jangka panjang dan dana pensiun terkemuka bagi nasabah ritel dan institusi di Amerika. Di Asia, Prudential adalah perusahaan asuransi jiwa terkemuka dari Eropa yang memiliki jaringan bisnis yang tersebar di 12 negara: Cina, Hong Kong, India, Indonesia, Jepang, Korea, Malaysia, Filipina, Singapura, Taiwan, Thailand dan Vietnam.

Di Indonesia didirikan pada tahun 1995, PT Prudential Life Assurance (Prudential Indonesia) merupakan bagian dari Prudential plc, group jasa keuangan berbasis di London, Inggris, yang memiliki pengalaman lebih dari 160 tahun.

Melalui penggabungan pengalaman internasional Prudential di bidang asuransi jiwa dengan pengetahuan tata cara bisnis lokal, Prudential Indonesia berkomitmen untuk menyediakan produk investasi terbaik di kelasnya, tabungan dan perlindungan asuransi untuk seluruh masyarakat Indonesia.

Prudential Indonesia adalah pemimpin pasar dalam penjualan produk asuransi jiwa yang dikaitkan dengan investasi (unit link) pertamanya di tahun 1999. Sebagai pemimpin pasar, Prudential Indonesia selalu berusaha untuk menyediakan produk unit link yang dirancang untuk memenuhi dan melengkapi kebutuhan nasabahnya, dalam setiap tahap kehidupan, mulai dari usia kerja, pernikahan, kelahiran anak, pendidikan anak, dan masa pensiun.

Data terakhir per tanggal 31 Desember 2011, Prudential Indonesia memiliki kantor pusat di Jakarta dengan 6 kantor pemasaran di Medan, Surabaya, Bandung, Denpasar, Batam dan Semarang dan 353 kantor keagenan (termasuk di Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung, Yogyakarta, Batam dan Bali). Prudential Indonesia memiliki lebih dari 240.000 jaringan tenaga pemasaran berlisensi yang melayani lebih dari 1,8 juta nasabah. Beragam penghargaan telah diterima Prudential Indonesia selama masa beroperasinya.¹

¹ Akses dari http://www.prudential.co.id/corp/prudential_in_id/header/aboutus/awardsandrecognitions/, tanggal 21

B. Jenis-jenis Produk

PRU syariah hampir sama dengan *PRU link* konvensional yang strukturnya sudah sesuai dengan aturan syariah Islam. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, ada dua jenis produk *PRU syariah* yang ditawarkan Prudential Indonesia, yaitu:

- 1) *PRU link Syariah investor account* yaitu produk asuransi syariah dengan kontribusi tunggal, kombinasi antara investasi dan proteksi asuransi. Produk ini serupa dengan *PRUlink investor account (PIA)* konvensional.
- 2) *PRU link Syariah assurance account* yaitu produk asuransi syariah dengan kontribusi regular, kombinasi antara investasi dan proteksi asuransi. Produk ini serupa dengan *PRU link Syariah assurance account (PAA)* konvensional.

12 Asuransi Tambahan (*riders*) *PRUlink syariah*

1. *PRU crisis cover syariah 34* Memberikan uang pertanggungan *PRUcrisis cover syariah 34* apabila Peserta Utama menderita dan memenuhi kriteria salah satu dari 34 kondisi kritis.
2. *PRUcrisis cover benefit syariah 34* Memberikan uang pertanggungan *PRUcrisis cover benefit syariah 34* apabila Peserta Utama menderita dan memenuhi kriteria salah satu dari 34 kondisi kritis atau meninggal dunia tanpa mengurangi uang pertanggungan dasar.
3. *PRU personal accident death syariah* Memberikan manfaat tambahan apabila Peserta Utama meninggal dunia akibat kecelakaan.

4. *PRU personal accident death & disablement syariah* Memberikan manfaat tambahan apabila Peserta Utama mengalami cacat total dan tetap atau meninggal dunia akibat kecelakaan.
5. *PRU med syariah* Manfaat tambahan yang memberikan tunjangan harian rawat inap, ICU dan pembedahan kepada Peserta Utama jika menjalani rawat inap di rumah sakit.
6. *PRU hospital & surgical syariah* Manfaat tambahan yang memberikan penggantian seluruh biaya rawat inap, ICU dan pembedahan sesuai dengan manfaat yang diambil, selama Peserta Utama menjalani perawatan di rumah sakit.
7. ***PRUwaiver syariah 33*** Jika Peserta Utama menderita dan memenuhi kriteria salah satu dari 33 kondisi kritis, PT Prudential Life Assurance akan melanjutkan pembayaran kontribusi dasar sampai berakhirnya masa pertanggungan yang dipilih.
8. *PRUpayor syariah 33*. Jika Peserta Utama menderita dan memenuhi kriteria salah satu dari 33. Kondisi kritis, PT Prudential Life Assurance akan melanjutkan pembayaran seluruh kontribusi sampai berakhirnya masa pertanggungan yang dipilih.
9. *PRUspouse waiver syariah 33*. Jika suami/ istri dari Peserta Utama menderita dan memenuhi kriteria salah satu dari 33 kondisi kritis atau mengalami cacat total dan tetap sebelum usia 60 tahun atau meninggal dunia, PT Prudential Life Assurance akan melanjutkan pembayaran kontribusi dasar sampai berakhirnya masa pertanggungan yang dipilih.

10. *PRUspouse payor syariah 33*. Jika suami/ istri dari Peserta Utama menderita dan memenuhi kriteria salah satu dari 33 kondisi kritis atau mengalami cacat total dan tetap sebelum usia 60 tahun atau meninggal dunia, PT Prudential Life Assurance akan melanjutkan pembayaran seluruh kontribusi sampai berakhirnya masa pertanggungan yang dipilih.
11. *PRUparent payor syariah 33* Jika ayah dan/ atau ibu dari Peserta Utama menderita dan memenuhi kriteria salah satu dari 33 kondisi kritis atau mengalami cacat total dan tetap sebelum usia 60 tahun atau meninggal dunia, PT Prudential Life Assurance akan melanjutkan pembayaran seluruh kontribusi sampai berakhirnya masa pertanggungan yang dipilih.
12. *PRU link term syariah* Manfaat tambahan uang pertanggungan meninggal selain asuransi dasar, yang diberikan jika Peserta Utama meninggal dunia sebelum usia 70 tahun.²

C. Penerapan Sistem-sistem Syariah

1. Aqidah

Sesuatu yang ditegakkan sebagai agama dan digunakan sebagai panduan bagi umat manusia Aqidah memberikan visi dan arti bagi keberadaan manusia di dunia. Aqidah adalah jiwa, sesuatu yang melekat dalam jiwa manusia untuk

² Akses dari http://www.prudential.co.id/corp/prudential_in_id/header/aboutus/awardsandrecognitions/, tanggal 21

mencapai kebahagiaan hidup. Aqidah adalah abadi-tidak pernah berubah, sehingga tidak ada perubahan ataupun modernisasi.

2. Syariah

Kumpulan peraturan yang terdiri dari petunjuk dan larangan yang diberikan Allah SWT bagi umat manusia. Usaha untuk memahami dan menginterpretasikan peraturan dari Allah, menghasilkan fiqh. Fiqh adalah hasil interpretasi ulama atas syariah.

3. Akhlak

Akhlak seringkali disebut ihsan (dari bahasa arab hasan, yang berarti “baik”). Ihsan adalah wujud penyembahan kepada Allah, meskipun kita tidak melihatNYA, namun kita yakin bahwa DIA melihat kita.³

D. Struktur Organisasi

³ Akses dari http://www.prudential.co.id/corp/prudential_in_id/header/aboutus/awardsandrecognitions/, tanggal 21

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Asuransi Syariah

Di dalam bahasa Arab, Asuransi disebut dengan kata *At-ta'min*, untuk pihak penanggung disebut dengan mu'amin, sedangkan pihak tertanggung disebut dengan mu'amman lah atau musta'min. Pengertian dari *At-ta'min*, diambil dari kata amana yang artinya adalah memberi perlindungan, ketenangan, rasa aman dan bebas dari rasa takut, sebagaimana yang telah tercantum di dalam Al-Qur'an yang bermakna "*Dialah Allah yang mengamankan mereka dari ketakutan*".¹

Dalam Ensiklopedi Hukum Islam disebutkan bahwa asuransi (*At-ta'min*) adalah "transaksi perjanjian antara dua pihak; pihak yang satu berkewajiban membayar iuran dan pihak yang lain berkewajiban memberikan jaminan sepenuhnya kepada pembayar iuran jika terjadi sesuatu yang menimpa pihak pertama sesuai dengan perjanjian yang dibuat".²

Dari berbagai pengertian dari *At-ta'mîn*, yang dirasa paling tepat untuk dijadikan pengertian oleh asuransi itu sendiri adalah memberi rasa aman. Karena, dalam mengasuransikan sesuatu berarti menyerahkan atau membayarkan uang cicilan untuk diberikan kepada ahli warisnya saat pihak tertanggung meninggal dunia, pemberian uang kepada ahli warisnya itu sesuai dengan perjanjian atau

¹ Muhammad Syakir Sula, *Asuransi Syariah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 28

² Abdul Aziz Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), h. 138

kontrak yang telah disepakati. Pemberian kepada ahli waris dalam asuransi, merupakan ganti rugi atas hartanya yang hilang, baik itu yang dimaksud hilang hidupnya atau hartanya untuk memberikan keringanan pada beban ahli waris, namun dalam hal ini yang dimaksud adalah hilangnya hidup tertanggung.

Dalam Islam, kecukupan dan keamanan dikenal dengan kebutuhan yang sangat mendasar, seperti ayat diatas yang mengartikan bahwa “Dialah Allah yang mengamankan mereka dari ketakutan”, dari firman tersebut masyarakat ada yang menilai bahwa bebas dari rasa lapar adalah bentuk dari keamanan. Dari penilaian tersebut, Islam mengarahkan kepada umatnya untuk mencari rasa aman dalam kehidupannya sendiri dan kehidupan keluarganya. Pengarahan untuk mencari rasa aman, telah dicontohkan oleh Nabi SAW. kepada Sa’ad bin Abi Waqqash yang berisi agar Sa’ad menyedekahkan sepertiga hartanya saja. Selebihnya ditinggalkan untuk keluarganya agar mereka tidak menjadi beban masyarakat.

Al-Fajari mengartikan tadamun, takaful, at-ta’min atau asuransi syari’ah dengan pengertian saling menanggung atau tanggung jawab sosial. Pendapat lain juga diberikan oleh Mushtafa Ahmad Zarqa, yang menyebutkan bahwa makna asuransi secara istilah adalah kejadian.³ Maksudnya adalah asuransi merupakan cara atau metode untuk memelihara manusia dalam meghindari resiko (ancaman) bahaya yang beragam yang akan terjadi dalam hidupnya, dalam perjalanan kegiatan hidupnya atau dalam aktivitas ekonominya.

Abbas Salim memahami asuransi sebagai “suatu kemauan untuk menetapkan kerugian-kerugian kecil (sedikit) yang sudah pasti sebagai (substitusi)

³ *Op, Cit*, h. 28-29

kerugian-kerugian yang belum pasti”.⁴ Dapat dikatakan bahwa maksud dari pernyataan Abbas Salim, adalah perusahaan asuransi merupakan perusahaan yang bergerak sebagai alat masyarakat dalam mengantisipasi bahaya masa depan yang belum diketahui. Semuanya telah siap mengantisipasi suatu peristiwa. Jika sebagian mereka mengalami peristiwa tersebut, maka semuanya saling menolong dalam menghadapi peristiwa tersebut dengan sedikit memberikan harta yang diberikan oleh masing-masing peserta sebagai tanda kepedulian kepada sesama. Dengan pemberian (derma) tersebut, mereka yang tertimpa musibah dapat menutupi berbagai kerugian yang dialami. Dari arti tersebut menunjukkan bahwa asuransi adalah ta’awun yang terpuji, karena di dalamnya terdapat kegiatan saling tolong-menolong dalam berbuat baik dan taqwa. Dengan ta’awun mereka dapat saling membantu antara sesama, dan mereka takut dengan bahaya (malapetaka) yang mengancam mereka.

Dalam buku yang berjudul *‘Aqdu At-ta’min wa Mauqifu asy-Syari’ah al-Islamiyyah Minhu*, Az-Zarqa juga mengatakan bahwa sistem asuransi yang dipahami oleh para ulama hukum (syariah) adalah sebuah sistem ta’awun dan tadamun yang bertujuan untuk menutupi kerugian peristiwa-peristiwa atau musibah-musibah. Tugas ini dibagikan kepada sekelompok bertanggung, dengan cara memberikan pengganti kepada orang yang tertimpa musibah. Pengganti tersebut diambil dari kumpulan premi-premi mereka. Para ulama ahli syari’ah juga mengatakan bahwa dalam penetapan hukum yang berkaitan dengan

⁴ Hasan Ali, *Asuransi Dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.

kehidupan sosial dan ekonomi, Islam bertujuan agar suatu masyarakat hidup berdasarkan atas asas saling menolong dan menjamin dalam pelaksanaan hak dan kewajiban.

Menurut Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), asuransi syariah (*Ta'min, Takaful, Tadamun*) adalah usaha saling melindungi dan saling tolongmenolong diantara sejumlah orang atau pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan atau tabarru' yang memberikan pada pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syari'ah.⁵

Definisi tersebut menunjukkan bahwa asuransi syari'ah bersifat saling melindungi dan tolong menolong yang disebut dengan "ta'awun". Yaitu, prinsip-prinsip saling melindungi dan saling menolong atas dasar ukhuwah islamiah antara sesama anggota peserta asuransi syari'ah dalam menghadapi malapetaka (resiko). Oleh sebab itu, premi pada asuransi syari'ah adalah sejumlah dana yang terdiri dari dana tabungan dan tabarru'. Maksud dari data tabungan adalah titipan dari peserta asuransi syari'ah yang nantinya akan mendapatkan bagi hasil atau mudharabah yang berasal dari investasi bersih setiap satu tahun. Dana tabungan dan mudharabah akan diberikan kepada peserta saat pengajuan klaim, baik klaim itu berupa nilai tunai ataupun manfaat asuransi. Sedangkan, tabarru' adalah derma atau dana kebajikan yang diberikan dan diikhlasakan oleh peserta asuransi lain jika sewaktu-waktu dipergunakan untuk membayar klaim atau manfaat asuransi kepada peserta lainnya.

⁵ Muhammad Syakir Sula, *Op. Cit*, h. 30

Dari berbagai pendapat tentang asuransi, dapat diambil kesimpulan bahwa asuransi dalam segi teori dan sistem diperbolehkan, karena telah relevan dengan tujuan umum syari'ah. Namun, bila dilihat dari segi sarana atau cara-cara kerja dalam merealisasikan sistem dan mempraktikkan teorinya perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam akad asuransi.

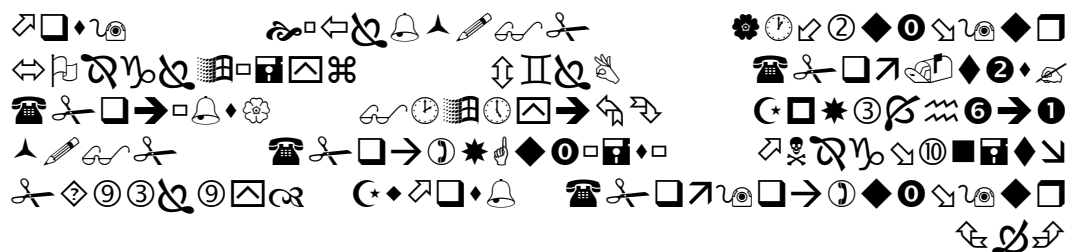
Konsep asuransi syari'ah telah ada sejak jaman Rasulullah. Menurut Thomas Patrick dalam bukunya Dictionary of Islam, sudah merupakan kebiasaan suku arab sejak zaman dahulu bahwa jika ada salah satu anggota suku terbunuh oleh anggota dari suku lain, pewaris korban akan dibayar dengan sejumlah uang darah (diyat) sebagai kompensasi dari saudara terdekat pembunuh. Saudara terdekat pembunuh tersebut disebut Aqilah. Menurut Dr. Muhammad Muhsin Khan, ide pokok dari Aqilah adalah suku arab zaman dahulu harus siap untuk melakukan kontribusi finansial atas nama pembunuh untuk membayar pewaris dari korban.⁶ Kebiasaan untuk mempersiapkan diri dalam membayar kontribusi keuangan kepada pihak ahli waris korban sama dengan premi praktik asuransi. Sementara itu, kompensasi yang dibayar berdasarkan Aqilah mungkin sama dengan nilai pertanggungan dalam praktik asuransi sekarang, karena sama-sama memberikan keringanan dalam hal finansial kepada pewaris korban.

⁶ *Ibid*, h. 31

B. Dasar Hukum Asuransi Syariah

1. Al-Qur'an

Asuransi yang selama ini digunakan oleh mayoritas masyarakat (non syariah) bukan merupakan asuransi yang dikenal oleh para pendahulu dari kalangan ahli fiqh, karena tidak termasuk transaksi yang dikenal oleh fiqh Islam, dan tidak pula dari kalangan para sahabat yang membahas hukumnya. Selanjutnya dalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan surat An-Nisaa' berikut ini;



Artinya; “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.S. An-Nisaa’: 9)⁷

Ayat ini menggambarkan kepada manusia yang berpikir tentang pentingnya *plaining* atau perencanaan yang matang dalam mempersiapkan hari depan. Nabi Yusuf as, dicontohkan dalam Al-Qur'an membuat system proteksi menghadapi kemungkinan yang buruk dimasa depan, sebagaimana yang diterang Allah SWT dalam Surat Yusuf berikut ini;



⁷ Depag RI, *Op., Cit*, h. 92

“Sesungguhnya Aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering”. “Hai orang-orang yang terkemuka”: “Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi”. (44) Artinya; “Mereka menjawab”: “(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu”. (45) “Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya”: “Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, Maka utuslah Aku (kepadanya)”. Artinya; (46) “(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru)”: “Yusuf, Hai orang yang amat dipercaya, Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar Aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya”. Artinya (47) Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah

kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan”. Artinya (48) (Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Artinya (49) “Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur”. (Q.S. Yusuf: 43-49)⁸

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas, sebahagian ulama menjadikan dasar hukum tentang kembolehan (mubah) dalam pelaksanaan asuransi yang berdasarkan prinsip syari'ah. Hal ini seseorang harus memprediksi kehidupannya bila terjadi sesuatu musibah dimasa yang akan datang.

2. Hadist

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْنَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُمَ بَعْضًا

Artinya; “Diriwayatkan dari Abu Musa ra. katanya: Rasulullah saw bersabda: Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain adalah seperti sebuah hangunan di mana sebagiannya menguatkan sebagian yang lain”.⁹

(HR. Bukhari dan Muslim: 1522)

حَدِيثُ بِنِ عُمَرَ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّخَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّخَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya; “Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. katanya: Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Seorang muslim itu adalah bersaudara dengan

⁸ Depag RI, *Op., Cit*, h. 367

⁹ Bukhari dan Muslim, *Shoheh Bukhari Dan Muslim*, (Bairut: Darl al-fikr, t, tth), Jilid, II, h.

muslim lainnya. Ia tidak boleh menzalimi dan menyusahkannya. Barangsiapa yang mau memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah pun akan berkenan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan kepada seorang muslim, maka Allah akan melapangkan salah satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan di hari kiamat nanti. Barang siapa yang menutup keaiban seorang muslim, maka Allah akan menutup keaibannya di hari kiamat”.¹⁰ (HR. Bukhari dan Muslim: 1523)

حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

Artinya; “Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. katanya: Nabi saw. telah bersabda: Tidak sempurna iman seseorang itu, sebelum dia mencintai saudaranya atau baginda bersabda: Sebelum dia mencintai tetangganya, sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri”.¹¹ (HR. Bukhari dan Muslim: 9)

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَتَلَّ خَيْرًا أَوْ لِيَضْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

Artinya; “Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. katanya: Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah dia berbicara dengan pembicaraan masalah yang baik atau diam dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah dia memuliakan jiran (tetangganya). Begitu juga barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah dia memuliakan para tetamunya”.¹² (HR. Bukhari dan Muslim: 30)

3. Pendapat para Ulama

¹⁰ Bukhari dan Muslim, *Shoheh Bukhari Dan Muslim*, (Bairut: Darl al-fikr, t, tth), Jilid, II, h. 487

¹¹ Bukhari dan Muslim, *Shoheh Bukhari Dan Muslim*, (Bairut: Darl al-fikr, t, tth), Jilid, II, h. 10

¹² Bukhari dan Muslim, *Shoheh Bukhari Dan Muslim*, (Bairut: Darl al-fikr, t, tth), Jilid, II, h. 31

Para ahli hukum Islam (*fitqaha*) menyadari sepenuhnya bahwa status hukum asuransi syariah belum pernah ditetapkan oleh para pemikir hukum Islam di zaman dahulu. Pemikiran mengenai asuransi dimaksud, muncul ketika terjadi akulturasi budaya antara Islam dengan budaya Eropa. Namun, bila dicermati melalui kajian yang mendalam maka ditemukan bahwa asuransi itu terdapat di dalamnya masalah sehingga para ahli hukum Islam mengadopsi manajemen asuransi berdasarkan prinsip-prinsip syariah.¹³

Berdasarkan hal tersebut, para ahli hukum Islam mendorong warga masyarakat Islam untuk membuka perusahaan-perusahaan asuransi yang menggunakan prinsip syariah. Dorongan tersebut semakin kuat sesudah muncul fatwa dan rekomendasi yang dikeluarkan oleh “Muktamar Ekonomi Islam” yang berlangsung pertama kali di Mekah pada tahun 1976. Rekomendasi itu dikuatkan dalam pertemuan *Majma Al-Fiqh Al-Islamiy* di Jeddah pada tanggal 28 Desember 1985. Para ahli hukum Islam menyerukan agar warga masyarakat Islam di seluruh dunia menggunakan asuransi ta’awun.¹⁴

Apabila mencermati dasar hukum, baik yang bersumber dari al-Quran maupun hadis Nabi Muhammad saw yang telah diungkapkan di atas, serta hasil pertemuan para ahli hukum Islam mengenai asuransi berdasarkan konsep *ta’awun*, maka prinsip-prinsip asuransi syariah yang harus dijadikan pedoman dalam mewujudkan kesejahteraan sesama peserta asuransi yang diungkapkan sebagai berikut.

4. Undang-undang dan Fatwa MUI tentang Asuransi Syariah

¹³ Zainuddin Ali, Hukum asuransi Syariah, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 24

¹⁴ *Ibid*

Dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1992 tentang Asuransi menjelaskan pada pasal 1 poin 1, bahwa asuransi atau Pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.¹⁵

Sementara dalam fatwa MUI juga menjelaskan tentang asuransi, sebagaimana yang terdapat dalam Fatwa No: 21/DSNMUI/X/2001, tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah pada ketentuan umum bagian pertama poin 1 menjelaskan bahwa asuransi syariah (tamin, takful atau tadhamun) adalah usaha saling melindungi dan tolong-menolong di antara sejumlah orang/pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan/atau tabarru yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syariah.¹⁶

Dalam fatwa ini juga dijelaskan tentang akad-akad yang digunakan dalam asuransi syariah sebagaimana yang dijelaskan dalam bagian kedua akad dalam Asuransi Syariah

¹⁵ Undang-undang Nomor 2 tahun 1992 tentang Asuransi, Pasal 1 Poin 1

¹⁶ Fatwa No: 21/DSNMUI/X/2001, tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah pada ketentuan umum poin 1

1. Akad yang dilakukan antara peserta dengan perusahaan terdiri atas akad tijarah dan/atau akad tabarru.
2. Akad tijarah yang dimaksud dalam ayat (1) adalah mudharabah. Sedangkan akad tabarru adalah hibah.
3. Dalam akad, sekurang-kurangnya harus disebutkan:
 - a. Hak & kewajiban peserta dan perusahaan;
 - b. Cara dan waktu pembayaran premi;
 - c. Jenis akad tijarah dan/atau akad tabarru serta syarat-syarat yang disepakati, sesuai dengan jenis asuransi yang diakadkan.¹⁷

C. Akad dalam Asuransi

Lafal akad berasal dari akad arab *al-‘aqd* yang berarti perikatan, perjanjian, dan permufakatan (*al-ittifaq*).¹⁸ Sedangkan bila diartikan secara istilah fiqih, maka yang dimaksud dengan akad adalah “*pertalian ijab (pernyataan melakukan ikatan) dan qobul (pernyataan penerimaan ikatan) sesuai dengan kehendak syari’at yang berpengaruh kepada obyek perikatan*”. Yang dimaksud dengan kehendak syari’at adalah seluruh rangkaian perikatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih tidak dianggap sah apa bila tidak sejalan dengan kehendak syara’, atau dengan kata lain segala sesuatu yang tercover didalam sebuah perikatan tidak boleh keluar dari koridor Islam, misalnya kesepakatan untuk melakukan transaksi riba, menipu orang lain atau merampok orang lain itu yang dilarang. Sedangkan

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Abdul Aziz dahlan, dkk., *Op.Cit*,h. 63

pencantuman kalimat “berpengaruh pada obyek perikatan” maksudnya adalah terjadinya perpindahan kepemilikan dari pihak yang melakukan ijab kepada pihak yang menyatakan qobul.

Az-Zarqa menyatakan bahwa dalam pandangan syara’, suatu akad merupakan ikatan secara hukum yang dilakukan oleh dua atau beberapa pihak yang sama-sama berkeinginan untuk mengikatkan diri.¹⁹ Keinginan seseorang yang tersimpan dihati hendaknya dinyatakan dalam suatu pernyataan oleh masing-masing pihak. Dari pernyataan yang telah diungkapkan tersebut disebut dengan ijab dan qobul. Atas dasar itu pula Az-Zarqa menyatakan bahwa pernyataan pertama yang dilakukan oleh salah satu pihak yang ingin mengikatkan diri dalam suatu akad disebut mujib (pelaku ijab) dan setiap pernyataan kedua yang diungkap pihak lain setelah ijab disebut dengan qobil (pelaku qobul).

Apabila ijab dan qobul telah memenuhi syarat-syaratnya sesuai dengan ketentuan syara’, maka terjadilah perikatan antara pihak-pihak yang melakukan ijab qobul dan muncullah segala akibat hukum dari akad yang disepakati itu. Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah, seorang ulama’ salaf ternama dalam kitabnya Majmu’ Fatawa (28/384) mengatakan, “akad dalam Islam dibangun atas dasar Mewujudkan keadilan dan menjauhkan penganiayaan. Sebab, pada asalnya harta seseorang muslim lain itu tidak halal, kecuali jika dipindahkan haknya dengan kesukaan hatinya (kerelaan). Akan tetapi hatinya tidak akan suka, kecuali apabila

¹⁹ Muhammad Syakir Sula, *Op.Cit*, h.39

ia memberikan miliknya itu dengan kerelaan bukan paksaan, dengan ketulusan bukan karena tertipu atau terkecoh.²⁰

Untuk itu, setiap akad dalam muamalah sangat luas cakupannya dan tujuan utamanya dalam hal pencapaian segalanya yang dapat merealisasi kemaslahatan. Sebab, muamalah pada dasarnya adalah boleh dan tidak terlarang dan kaidah-kaidahnya memberi kemungkinan mengadakan macam-macam akad baru yang dapat merealisasi pola-pola muamalah baru pula. Hal inilah yang menunjukkan bahwa ajaran Islam adalah ajaran agama yang memberikan kemudahan, keluasan, keuniversalan.

Kejelasan akad dalam praktik muamalah penting dan menjadi prinsip karena akan menentukan sah tidaknya muamalah tersebut secara syar'i. Demikian pula dalam halnya asuransi, akad antara perusahaan dengan nasabah harus jelas. Apakah akadnya jual beli (aqd tabaduli) atau akad tolong-menolong (aqd takafuli) atau akad lainnya. Dalam asuransi bisaa atau konvensional tidak ada kejelasan dalam masalah akad. Pada asuransi konvensional, akad yang melandasinya semacam akad jual beli, dan karena akadnya jual beli maka syarat dalam akad tersebut harus terpenuhi dan tidak melanggar ketentuan syari'ah. Adapun syarat transaksi jual beli adalah adanya penjual, pembeli, barang yang dijual belikan, harga, dan akadnya. Pada asuransi konvensional, terdapat penjual, pembeli, barang yang diperjual belikan atau yang akan diperoleh serta akadnya telah jelas. Namun, yang menjadi masalah adalah harganya (berapa besar premi yang akan dibayar) kepada perusahaan asuransi. Padahal hanya Allah yang tahu tahun berapa

²⁰ *Ibid*, h. 40

kita akan meninggal. Jadi pertanggung jawaban yang akan diperoleh sesuai dengan perjanjian ini jelas, tapi jumlah yang akan dibayarkan menjadi tidak jelas, tergantung usia kita. Al-Quraan at-Taghabun berikut ini:



Artinya; “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.²¹ (QS. at-Taghabun: 11)

Dalam penentuan suatu akad, para ulama fiqh berbeda pendapat. Jumhur ulama fiqh menyatakan bahwa rukun dari akad dibagi atas tiga hal, yaitu:

1. Pernyataan untuk mengikatkan diri (*shighat al-‘aqd*)
2. Pihak-pihak yang berakad (al-muta’qidain)
3. Obyek akad (al-ma’qud ‘alaih)²²

Ulama Hanafiyah berpendirian bahwa rukun akad itu hanya satu, yaitu *shighat al-‘aqd* (ijab dan qabul). Sedangkan, pihak-pihak yang berakad dan objek akad, menurut mereka tidak termasuk rukun akad. Tetapi, termasuk syarat-syarat akad, karena menurut mereka yang dikatakan rukun itu adalah suatu esensi yang berada dalam akad itu sendiri. Sedangkan, pihak-pihak yang berakad dan objek akad berada di luar esensi akad. Ijab dan qabul ini bisa berbentuk perkataan, tulisan, perbuatan, dan isyarat.

²¹ Depag RI, *Op., Cit.*, h. 296

²² Abdul Aziz Dahlan, dkk., *Op. Cit.*, h. 64

Dalam buku “*Panduan Syarikat Takaful Malaysia*”, dijelaskan bahwa rukun-rukun akad adalah:

- a. *Aqid*, yaitu pihak-pihak yang mengadakan akad (misalnya Takaful dan peserta)
- b. *Ma’kud ‘alaihi*, yaitu sesuatu yang diakadkan atasnya (barang dan bayaran), dalam asuransi konvensional rukun kedua ini masih dianggap gharar (ketidak pastian atau penipuan), karena akad yang melandasinya adalah *aqdun muawadotun maliyatun* (kontrak pertukaran harta benda) atau *aqd tabaduli* (akad jual-beli).
- c. *Sighah ‘ijab kabul* Ketiga rukun tersebut telah diterapkan didalam asuransi syari’ah. Dalam asuransi syari’ah didasarkan pada akad tolong-menolong (*aqd takafuli*) dan menciptakan instrument baru untuk menyalurkan dana kebajikan melalui akad tabarru’ (hibah).

Majelis Ulama Indonesia, melalui Dewan Syariah Nasional mengeluarkan fatwa khusus tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah, sebagai berikut:

1. Ketentuan Umum

- a. Asuransi Syariah (Ta’mîn, Takaful, Tadamun) merupakan usaha yang bertujuan untuk saling melindungi dan saling menolong di antara sejumlah orang/pihak melalui investasi atau penanaman modal dalam bentuk aset dan tabarru’ yang nantinya akan memberikan pola pengembalian untuk para peserta yang menghadapi risiko tertentu melalui akad (perikatan) yang disesuaikan dengan syariah Islam sehingga tidak terdapat hal-hal yang bersifat haram didalamnya.

- b. Akad yang disesuaikan dengan syariah yang dimaksud pada poin (1) adalah sebuah perjanjian awal yang jelas dan atas kesepakatan sehingga tidak mengandung gharar (penipuan atau tindakan yang bertujuan untuk merugikan pihak lain)²³, maysir (perjudian), riba (bunga), zulmu (penganiayaan), riswah (suap), barang haram dan maksiat lainnya.
- c. Akad tijarah adalah semua bentuk akad yang dilakukan untuk tujuan komersial.²⁴
- d. Akad tabarru' adalah semua bentuk akad yang dilakukan dengan tujuan kebaikan dan tolong-menolong terhadap sesama peserta yang mengalami musibah sehingga sesuai dengan ajaran Islam, bukan semata untuk tujuan komersial.
- e. Premi adalah sebuah kewajiban peserta untuk memberikan sejumlah dana kepada perusahaan sesuai dengan kesepakatan dan akad, atau dapat disebut dengan uang cicilan untuk menabung kepada perusahaan agar diinvestasikan oleh perusahaan sehingga akan mendapatkan keuntungan dari investasi atau pengelolaan perusahaan asuransi tersebut. Dalam kamus asuransi, premi diartikan dengan pembayaran berkala yang dikehendaki untuk menjaga polis asuransi khusus berlaku atau total standar unit untuk suatu polis yang diambil.²⁵

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

D. Produk Unit Link Syariah

1. Pengertian Asuransi Syariah

Asuransi syariah adalah usaha saling melindungi dan tolong-menolong di antara sejumlah orang, melalui investasi dalam bentuk aset dan/atau Tabarru' yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad yang sesuai dengan syariah". Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

2. Manfaat PRU *link syariah assurance account*

Manfaat kematian (Death Benefit)

Manfaat Cacat Total dan Tetap (*Total and Permanent Disability*) Dapat menambahkan nilai uang pertanggungan (*sum covered*) setiap saat

Dapat melakukan penambahan kontribusi (*top-up*) setiap saat

Dapat menentukan sendiri besarnya komposisi dari nilai proteksi dan nilai investasi

Dapat melakukan pengalihan dana (*fund switching*)

Pilihan manfaat asuransi tambahan (*riders*) yang beragam 12 Asuransi Tambahan (*riders*) PRUlink syariah *assurance account*

3. Produk PRU syariah

PRU syariah hampir sama dengan *PRU link* konvensional yang strukturnya sudah sesuai dengan aturan syariah Islam. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, ada dua jenis produk *PRU syariah* yang ditawarkan Prudential Indonesia, yaitu:

- a. **PRU link** Syariah *investor account* yaitu produk asuransi syariah dengan kontribusi tunggal, kombinasi antara investasi dan proteksi asuransi. Produk ini serupa dengan **PRUlink investor account** (PIA) konvensional.
- b. **PRU link Syariah assurance account** yaitu produk asuransi syariah dengan kontribusi regular, kombinasi antara investasi dan proteksi asuransi. Produk ini serupa dengan **PRU link Syariah assurance account** (PAA) konvensional.

12 Asuransi Tambahan (*riders*) PRUlink syariah

- a) PRU *crisis cover syariah* 34 Memberikan uang pertanggungan PRUcrisis cover syariah 34 apabila Peserta Utama menderita dan memenuhi kriteria salah satu dari 34 kondisi kritis.
- b) PRUcrisis *cover benefit syariah* 34 Memberikan uang pertanggungan PRUcrisis cover benefit syariah 34 apabila Peserta Utama menderita dan memenuhi kriteria salah satu dari 34 kondisi kritis atau meninggal dunia tanpa mengurangi uang pertanggungan dasar.
- c) PRU *personal accident death syariah* Memberikan manfaat tambahan apabila Peserta Utama meninggal dunia akibat kecelakaan.
- d) PRU *personal accident death & disablement syariah* Memberikan manfaat tambahan apabila Peserta Utama mengalami cacat total dan tetap atau meninggal dunia akibat kecelakaan.

- e) *PRU med syariah* Manfaat tambahan yang memberikan tunjangan harian rawat inap, ICU dan pembedahan kepada Peserta Utama jika menjalani rawat inap di rumah sakit.
- f) *PRU hospital & surgical syariah* Manfaat tambahan yang memberikan penggantian seluruh biaya rawat inap, ICU dan pembedahan sesuai dengan manfaat yang diambil, selama Peserta Utama menjalani perawatan di rumah sakit.
- g) *PRU waiver syariah 34* Jika Peserta Utama menderita dan memenuhi kriteria salah satu dari 34 kondisi kritis, PT Prudential Life Assurance akan melanjutkan pembayaran kontribusi dasar sampai berakhirnya masa pertanggungan yang dipilih.
- h) *PRUpayor syariah 34*. Jika Peserta Utama menderita dan memenuhi kriteria salah satu dari 34. Kondisi kritis, PT Prudential Life Assurance akan melanjutkan pembayaran seluruh kontribusi sampai berakhirnya masa pertanggungan yang dipilih.
- i) *PRUspouse waiver syariah 34*. Jika suami/ istri dari Peserta Utama menderita dan memenuhi kriteria salah satu dari 34 kondisi kritis atau mengalami cacat total dan tetap sebelum usia 65 tahun atau meninggal dunia, PT Prudential Life Assurance akan melanjutkan pembayaran kontribusi dasar sampai berakhirnya masa pertanggungan yang dipilih.
- j) *PRUspouse payor syariah 34*. Jika suami/ istri dari Peserta Utama menderita dan memenuhi kriteria salah satu dari 34 kondisi kritis atau mengalami cacat total dan tetap sebelum usia 65 tahun atau meninggal

dunia, PT Prudential Life Assurance akan melanjutkan pembayaran seluruh kontribusi sampai berakhirnya masa pertanggungan yang dipilih.

- k) *PRUparent payor syariah 34* Jika ayah dan/ atau ibu dari Peserta Utama menderita dan memenuhi kriteria salah satu dari 34 kondisi kritis atau mengalami cacat total dan tetap sebelum usia 65 tahun atau meninggal dunia, PT Prudential Life Assurance akan melanjutkan pembayaran seluruh kontribusi sampai berakhirnya masa pertanggungan yang dipilih.
- l) *PRU link term syariah* Manfaat tambahan uang pertanggungan meninggal selain asuransi dasar, yang diberikan jika Peserta Utama meninggal dunia sebelum usia 75 tahun.

BAB IV
PENERAPAN SISTEM SYARIAH PADA PRODUK UNIT LINK
SYARIAH DI PT. PRUDENTIAL SYARIAH CABANG NANGKA

A. Penerapan sistem Syariah pada Produk Unit *Link Syariah* di PT. Prudential Syariah

PRU link syariah ini produk yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan akan rancangan keuangan masa depan yang sesuai dengan syariah sehingga siapapun akan merasa nyaman dapat mempersiapkan masa depannya sekaligus tidak merasa takut akan unsur-unsur yang tidak di ridhai oleh Allah SWT.

Konsep Produk PRU link Syariah dan Asuransi Syariah, karena bila kita tidak mengetahui latar belakangnya, maka akan sulit bagi kita untuk mengerti mengapa harus PRUlink Syariah yang akan digunakan dalam mempersiapkan kebutuhan keuangan masa depan keluarga kita. Syariah dalam Islam sama artinya dengan undang-undang atau kumpulan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dengan pencipta (Allah SWT) dalam dan hubungan antara manusia dengan manusia.¹

Manusia memahami batasan-batasan yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan sehingga sebagai manusia yang memiliki akal dalam menjalin hubungan vertikal maupun horozontal dapat memiliki martabat yang derajatnya lebih tinggi dari makhluk yang diciptakan oleh Allah.

¹ Hartono Kepala Cabang Prudential Pekanbaru, (*Wawancara*), 02 Juni 2012

Syariah atau peraturan yang diturunkan Allah melalui Al-Quraan dan juga Hadist (kumpulan perkataan dan perbuatan) Nabi Muhammad SAW diinterpretasikan oleh ulama setelah zaman Nabi Muhammad sehingga terbentuklah Fiqih.

39

Pelaksanaan Sholat sudah ada ketentuan dari Al-quraan dan perbuatan Nabi SAW bahwa tangan harus di tumpuk satu sama lain dan diletakkan di perut. Tetapi setiap orang mungkin melihat dengan caranya sendiri sehingga ada yang sholat tangannya terletak di perut, ada juga yang agak ke samping kanan-kiri perut atau ada juga yang agak lebih ke atas ke arah dada.²

Penerapan seperti ini tidak terlalu menjadi masalah pada Islam karena yang penting perbuatan Sholatnya yang lebih utama, karena setiap orang bisa menginterpretasikan cara tersebut secara berbeda.

Struktur dapat kita lihat pada skema ini bahwa sumber dari Syariah merupakan Al-quraan dan Hadist, oleh para ulama terhadap syariah yang bersumber dari Al-quraan dan Hadist tersebut ditafsirkan dalam bentuk Fiqih.

Fiqih sendiri yang merupakan penafsiran dari Syariah di bagi dua bagian yaitu penafsiran peraturan yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah disebut Ibadah dan penafsiran peraturan yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan sesama manusia disebut Muamalat (muamalah).

Ketetentuan tentang Ibadah sudah diatur bahwa semua hal tidak diperbolehkan kecuali ada ketentuannya. Contoh umat Islam tidak diperbolehkan

² Eka Desmulyati Senior Manager Prudential Pekanbaru, (*Wawancara*), 02 Juni 2012

meninggalkan Sholat wajib 5 waktu sehari dalam keadaan dan situasi apapun kecuali wanita yang sedang datang bulan atau haid.³

Ketentuan tentang Muamalat semuanya boleh dilakukan kecuali ada larangannya. Contoh Allah SWT memperbolehkan setiap orang melakukan perdagangan/transaksi tetapi tidak boleh melakukan Riba atau membungakan uang.

Prinsip Syariah yang berkaitan dengan muamalat sifatnya universal karena bisa juga diterapkan oleh umat selain Islam sekalipun karena mengatur hubungan antar sesama manusia berdasarkan kebaikan. Dalam pandangan Islam memiliki Asuransi itu merupakan perbuatan yang mulia karena Islam mengajarkan umatnya untuk mempersiapkan segala sesuatu selagi manusia tersebut mampu untuk melakukannya pada saat ia memiliki sumber daya untuk kepentingan masa depan.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW, yang artinya; *“Pergunakanlah lima sebelum datang yang lima perkara; muda sebelum tua, sehat sebelum sakit, kaya sebelum miskin, lapang sebelum sempit dan hidup sebelum mati.”*

Berkaitan dengan Asuransi sangat sesuai sekali dengan Hadist Nabi di atas bahwa selagi kita memiliki uang apalagi kekayaan janganlah kita hambur-hamburkan uang kita karena kita tidak hidup untuk saat ini saja tetapi juga masa depan karena kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi pada diri kita dikemudian hari. Apabila kondisi berubah karena adanya kejadian tertentu yang menimpa diri kita maka dengan adanya Asuransi kita sudah memiliki perlindungan terhadap kehilangan penghasilan untuk masa depan.⁴

³ Mendia Wati Senior Manager Prudential Pekanbaru, (Wawancara), 02 Juni 2012

⁴ Lilis Manager Prudential Pekanbaru, (Wawancara), 02 Juni 2012

Asuransi itu pada sudut pandang Islam sangat mulia karena dapat menyediakan perlindungan harta pada masa depan meskipun terdapat resiko yang menimpa diri kita tetapi pada Asuransi Tradisional ternyata masih terdapat unsur-unsur yang tidak sesuai dengan Syariah dan fiqih muamalat dalam pelaksanaannya. Hal-hal yang tidak sesuai dengan Syariah yang sering terdapat pada Asuransi tradisional adalah Gharar, Riba dan Maysir.

Gharar suatu kondisi atau situasi dimana terdapat informasi yang tidak jelas, sehingga pada saat seseorang bertransaksi dengan orang lain terjadi ketidakpastian. Dalam Islam saat kita bertransaksi dengan orang lain Gharar ini dilarang untuk dilakukan karena akan merugikan salah satu pihak. Karena adanya ketidakjelasan seringkali orang yang bertransaksi tidak mengerti ketentuan ataupun konsekuensi dari kontrak tersebut.⁵

Posisi tawar atau bargaining position salah satu dari mereka tidak seimbang sehingga tidak bisa mengambil keputusan yang jelas berkaitan dengan transaksi tersebut. Pada zaman dahulu dimana orang belum mengenal tata cara dalam bertransaksi sering kali dilakukan cara penjualan dengan melempar batu. Pembeli membayar terlebih dahulu sejumlah tertentu (harga) kepada penjual, barulah kemudian orang tersebut diminta untuk melempar batu kepada sejumlah barang. Apabila batu tersebut mengenai sebuah barang maka terjadilah penjualan dan orang tersebut mendapatkan barang yang dikenai oleh batu yang ia lempar.

⁵ Rusli Efendi Agency Manager Prudential Pekanbaru Prudential Pekanbaru, (Wawancara), 04 Juni 2012

Kontrak dalam Islam dipandang sebagai sesuatu yang serius dan tidak boleh terdapat merugikan orang lain sehingga pola penjualan dengan melempar batu seperti itu tidak boleh dilakukan. Kontrak Asuransi seringkali kita temukan unsur-unsur yang memperlihatkan ketidak pastian seperti dalam polis disebutkan bahwa bila terjadi klaim maka akan dibayarkan masimal 20 hari sejak jumlah klaim disepakati dan di setuju.⁶

Dalam Al-quran disebutkan bahwa Riba itu dilarang yaitu pada surat Al-baqarah ayat 275

Artinya; “Orang-orang yang makan (mengambil) riba, tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

⁶ Ardiman Manager Prudential Pekanbaru, (Wawancara), 04 Juni 2012

Ayat ini yang diinterpretasikan oleh ulama dalam fiqih muamalat bahwa riba itu dilarang. Demikian jelas bahwa riba itu dilarang dalam pelaksanaannya terutama yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari dalam aktifitas pinjaman baik kepada lembaga keuangan apalagi kepada rentenir yang pada saat orang membayar nanti dikenakan bunga yang sering kali pada akhirnya memberatkan orang yang berhutang.

Sering kita lihat bahwa pada Asuransi tradisional terdapat unsur riba dalam penerapannya seperti:

- a. Investasi terhadap premi yang diterima ke dalam aktifitas yang berbasis riba seperti disimpan dalam bentuk deposito.
- b. Pemegang polis mengambil fasilitas Pinjaman Premi Otomatis yaitu bila pada saat jatuh tempo pembayaran hingga selesai masa *grace period* tidak juga terdapat pembayaran, sedangkan nasabah telah memiliki nilai tunai yang cukup untuk dipergunakan membayar premi maka perusahaan akan secara otomatis akan mengambil nilai tunai tersebut dengan status sebagai pinjaman yang dilakukan oleh pemegang polis untuk dipergunakan dalam membayar premi yang telah jatuh tempo tersebut sehingga polis tetap inforce. Tetapi pada saat jatuh tempo pembayaran selanjutnya maka pemegang polis harus membayar pinjaman tersebut plus bunga kemudian juga membayar premi jatuh tempo berikutnya.
- c. Pemegang polis meminjam nilai tunai dan harus membayar kembali nantinya berikut pengenaan bunga.

Semua aktifitas tersebut terdapat unsur-unsur riba sehingga pada saat nanti kita menggunakan Asuransi Syariah tidak diperbolehkan terjadi hal yang seperti ini. Unsur yang ketiga yang tidak boleh diterapkan pada Asuransi Syariah nantinya yaitu tidak boleh terdapat aktifitas perjudian atau permainan untung-untungan atau di sebut sebagai Maysir.⁷

KH. Anwar Ibrahim, juga menegaskan jika ada sebagian masyarakat merasa ragu-ragu terhadap bisnis asuransi syariah bisa langsung bertanya pada DSN MUI. Untuk mendapatkan penjelasan yang lengkap. KH. Anwar Ibrahim juga memberikan wawasan ada sesuatu yang berbeda antara operasional asuransi syariah dengan asuransi konvensional. Asuransi syariah konsepnya tabarru' atau tolong menolong, sedangkan modal yang diperoleh berasal dari modal keikutsertaan para nasabah. Jika ada anggota peserta yang sakit duluan atau kecelakaan akan dibantu dengan dana tabarru' tersebut berdasarkan prosentasi kepersertaan. Dana kepersertaannya itu besar, dana tabarru'-nya juga besar. Selain itu dana yang dikumpulkan dari dana tabarru' diinvestasikan pada sektor riil yang halal.⁸

Pengertian dari Asuransi Syariah dari Dewan Syariah Nasional dan Majelis Ulama Indonesia maka ada beberapa hal yang dapat kita pahami:

“Asuransi Syariah sebenarnya merupakan sebuah sistem dimana peserta mendonasikan atau dalam istilah Islam menghibahkan sebagian atau

⁷ Andika Lubis Manager Prudential Pekanbaru, (*Wawancara*), 04 Juni 2012

⁸ Jhonson Samosir RADD Prudential Pekanbaru, (*Wawancara*), 04 Juni 2012

seluruh kontribusi atau premi yang mereka bayar untuk digunakan membayar klaim atas musibah yang dialami oleh sebagian peserta”.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sesama peserta menanggung risiko secara bersama-sama. Inilah yang membedakan Asuransi syariah dengan Asuransi non syariah dimana pemegang polis mengalihkan risikonya kepada perusahaan asuransi jiwa dan selanjutnya premi menjadi milik seutuhnya perusahaan.

Tetapi pada pola Asuransi syariah perusahaan asuransi perannya hanya terbatas sebagai pengelolaan secara administratif dan menginvestasikan dana Tabarru' dan mendapatkan fee atas usaha tersebut. Sumbangan atau Tabarru' dari peserta Asuransi syariah, maka semua dana untuk menanggung risiko dihimpun oleh peserta sendiri sehingga kontrak polis Asuransi syariah menempatkan peserta sebagai Penanggung risiko bukanlah perusahaan asuransi.⁹

Dana-dana yang dihimpun serta yang akan digunakan dari dan oleh peserta tersebut harus dikelola dengan baik secara administratif maupun pola investasinya. Untuk itulah peserta memberikan kuasanya kepada perusahaan asuransi sebagai operator yang mengelola dana-dana tersebut dan perusahaan bukanlah pemilik dana-dana tersebut seperti yang terjadi pada asuransi non syariah. Sebagai pengelola perusahaan asuransi tidak boleh menggunakan dana-dana tersebut jika tidak ada kuasa dari peserta.¹⁰

⁹ Nurhasanah Marketing Prudential Pekanbaru, (*Wawancara*), 06 Juli 2012

¹⁰ Elmi Sondri Marketing Prudential Pekanbaru, (*Wawancara*), 06 Juli 2012

Unsur-unsur ke tidak jelasan seperti pada asuransi syariah dimana posisi perusahaan asuransi lebih dominan akan hilang karena pemilik dana merupakan peserta begitu juga unsur untung-untungan atau Maysir akan hilang karena nantinya kalau tidak mengalami risiko maka peserta akan menikmati pembagian keuntungan dari dana Tabarru' yang terkumpul.

Azasnya Asuransi Syariah tersebut merupakan jaminan bersama. Penyertaan dalam bentuk hibah atau sumbangan dana Tabarru' didasarkan pada azas sukarela dan disetujui bersama. Kedua azas tersebut di atas dapat dijalankan dengan menggunakan rekening yang telah ditentukan yaitu rekening Tabarru' sebagai wadah untuk membantu satu sama lain bila timbul kerugian atau risiko dari sesama peserta. Jadi secara singkat kita bisa menjalankan azas-azas tadi dengan prinsip-prinsip; Tanggung jawab bersama dan Saling membantu dan bekerja sama.¹¹

Membicarakan tentang kerja sama antara satu pihak dengan pihak lain seharusnya di sertai dengan kontrak sehingga satu sama lain memahami hak dan kewajiban masing-masing. Sebelum membahas tentang kontrak dalam Asuransi syariah terlebih dahulu harus memahami kedudukan dan macam-macam kontrak dalam pengertian Islam. Kontrak dalam Islam merupakan bagian dari hubungan antara manusia dengan sesama manusia maka kontrak dalam Islam berada dalam area muamalat.

Secara muamalat terdapat dua bentuk perjanjian dalam dalam Islam yaitu: Wa'ad yang merupakan janji antara satu pihak kepada pihak lainnya, tetapi pihak

¹¹ Muhammad Hamim Marketing Prudential Pekanbaru, (Wawancara), 06 Juli 2012

yang diberi janji tidak memikul kewajiban kepada pemberi janji dan bila janji tersebut tidak dipenuhi maka tidak ada sangsi lain selain sangsi moral. Akad merupakan kontrak yang dibuat oleh kedua belah pihak yang mengikat mereka untuk bersepakat, tentu saja untuk bersepakat ada syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan secara rinci dan spesifik serta disetujui oleh kedua belah pihak.¹²

Bila kewajiban tidak dipenuhi oleh salah satu pihak maka sangsi yang akan di terima adalah sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya.

Kontrak atau akad di bagi menjadi 2 bagian penting dan kedua kontrak inilah nantinya dalam implementasi dalam Asuransi syariah akan banyak dipergunakan. Kontrak (akad) Tabarru'; merupakan kontrak yang terdapat pada dana kebajikan (dana Tabarru'). Kontrak ini sifatnya saling menguntungkan kedua belah pihak, bukan dipergunakan pada transaksi untuk mencari keuntungan

Sedangkan kontrak Tijarah akan banyak dipergunakan antara peserta dengan perusahaan Asuransi. Kontrak-kontrak ini dipergunakan pada transaksi-transaksi untuk mencari keuntungan. Dengan demikian setiap akad atau kontrak yang sifatnya mencari keuntungan (Tijarah) tetapi ingin diganti menjadi sebuah kontrak yang sifatnya tidak mencari keuntungan (Tabarru') maka perubahan kontrak ini bisa dilakukan dan diperbolehkan.

Kontrak yang sifatnya dipergunakan untuk tidak mencari keuntungan (Tabarru') tetapi ingin dipergunakan atau diubah menjadi kontrak yang sifatnya untuk mencari keuntungan maka hal ini tidak diperbolehkan. Hal-hal seperti inilah secara transparan di atur di dalam asuransi syariah. Secara sistematis bisa

¹² Ali Muchlisin Marketing Prudential Pekanbaru, (Wawancara), 06 Juli 2012

melihat skema dalam kontrak Tabarru' berkaitan dengan masing-masing transaksi seperti pinjaman, meminjam sendiri dan memberikan sesuatu.¹³

Terjadi transaksi dalam peminjaman sendiri tetapi atas nama orang lain, maksudnya kita mengeluarkan uang kita untuk membayar orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak bisa kita lakukan maka sifat akadnya adalah kontrak Tabarru' dalam meminjam sesuatu dan nama akadnya wakalah. Sedangkan bila terjadi transaksi dalam memberikan sesuatu maka sifat akadnya kontrak Tabarru' dalam memberikan sesuatu dan nama akadnya adalah Hibah.

Pada kontrak Tijarah ini kita bisa menemukan kontrak Tijarah tertentu yang pasti sudah disebutkan berapa besar profit yang akan diterima oleh salah satu pihak dan juga kontrak Tijarah tertentu yang tidak pasti misalnya besarnya profit belum di sebutkan secara pasti.

Bila Kontrak Tijarah tertentu yang pasti sudah disebutkan berapa besar profit yang akan diterima akan diganti menjadi kontrak Tijarah yang tidak pasti (besarnya profit yang akan diterima tidak diketahui) maka hal ini tidak diperbolehkan karena akan menjadi Gharar atau ketidak pastian dan ini dilarang dalam konsep syariah.¹⁴

Begitu juga sebaliknya bila kontrak Tijarah tertentu yang tidak pasti-tidak disebutkan berapa besar profit yang akan diterima akan diganti menjadi kontrak Tabarru' yang pasti (besarnya profit yang akan diterima sudah ditentukan) maka hal ini pun tidak diperbolehkan karena akan menjadi Riba atau membungakan uang dan ini dilarang dalam konsep syariah.

¹³ Titik Ambarwati Marketing Prudential Pekanbaru, (*Wawancara*), 08 Juli 2012

¹⁴ Sri Jayanti Marketing Prudential Pekanbaru, (*Wawancara*), 08 Juli 2012

B. Produk *Unit Link Syariah* menurut Ekonomi Islam

Produk *Unit Link Syariah* merupakan salah satu produk yang diluncurkan oleh PT. Asuransi Prudential yang menjembatani umat Islam untuk bertransaksi dalam asuransi jiwa, dengan memakai sistem Islam.

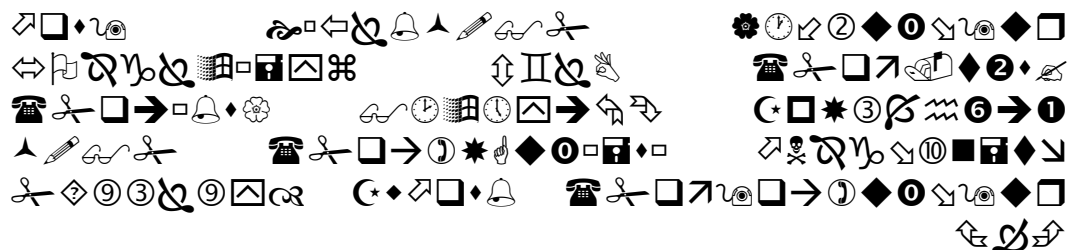
Fatwa MUI juga menjelaskan tentang akad-akad yang digunakan dalam asuransi syariah sebagaimana yang dijelaskan dalam bagian kedua akad dalam Asuransi Syariah

1. Akad yang dilakukan antara peserta dengan perusahaan terdiri atas akad tijarah dan/atau akad tabarru.
2. Akad tijarah yang dimaksud dalam ayat (1) adalah mudharabah. Sedangkan akad tabarru adalah hibah.
2. Dalam akad, sekurang-kurangnya harus disebutkan:
 - a. Hak & kewajiban peserta dan perusahaan;
 - b. Cara dan waktu pembayaran premi;

- c. Jenis akad tijarah dan/atau akad tabarru serta syarat-syarat yang disepakati, sesuai dengan jenis asuransi yang diadakan.¹⁵

Dari akad yang dibolehkan oleh MUI dalam asuransi syariah diatas telah dilaksanakan oleh *Unit Link Syariah* Pekanbaru dengan maksimal untuk memberikan pelayanan bagi umat Islam.

Asuransi yang selama ini digunakan oleh mayoritas masyarakat (non syariah) bukan merupakan asuransi yang dikenal oleh para pendahulu dari kalangan ahli fiqh, karena tidak termasuk transaksi yang dikenal oleh fiqh Islam, dan tidak pula dari kalangan para sahabat yang membahas hukumnya. Selanjutnya dalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan surat An-Nisaa' berikut ini;



Artinya; “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.S. An-Nisaa’: 9)¹⁶

¹⁵ Fatwa No: 21/DSNMUI/X/2001, tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah pada ketentuan umum poin 1

¹⁶ Depag RI, *Op., Cit*, h. 92

lamanya”: “Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, Maka utuslah Aku (kepadanya)”. Artinya; (46) “(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru)”: “Yusuf, Hai orang yang amat dipercaya, Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar Aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya”. Artinya (47) Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan”. Artinya (48) (Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Artinya (49) “Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur”. (Q.S. Yusuf: 43-49)¹⁷

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas, sebahagian ulama menjadikan dasar hukum tentang kembolehan (mubah) dalam pelaksanaan asuransi yang berdasarkan prinsip syari'ah. Hal ini seseorang harus memprediksi kehidupannya bila terjadi sesuatu musibah dimasa yang akan datang.

Hadist Rasulullah saw menjelaskan bahwa bahwa kaum muslimin saling berkaitan satu sama lainnya, Rasul mengibaratkan kaum muslimin sama dengan bangunan yang kokoh dengan bersatunya semua elemen kaum muslimin sebagaimana hadist yang dari Abu Musa ra berikut ini;

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

¹⁷ Depag RI, *Op., Cit*, h. 367

Artinya; “Diriwayatkan dari Abu Musa ra. katanya: Rasulullah saw bersabda: Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain adalah seperti sebuah hangunan di mana sebagiannya menguatkan sebagian yang lain”.¹⁸
(HR. Bukhari dan Muslim: 1522)

Dalam hadist yang lain Rasulullah saw juga menjelaskan bahwa seorang muslim itu bersaudara dengan muslim yang lainnya, sangat jelas sekali bahwa kaum muslimin itu bersaudara dan tidak dapat dipisahkan sebagaimana hadist berikut ini;

حَدِيثُ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
رواه البخاري و مسلم

Artinya; “Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. katanya: Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Seorang muslim itu adalah bersaudara dengan muslim lainnya. Ia tidak boleh menzalimi dan menyusahkannya. Barangsiapa yang mau memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah pun akan berkenan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan kepada seorang muslim, maka Allah akan melapangkan salah satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan di hari kiamat nanti. Barang siapa yang menutup keaiban seorang muslim, maka Allah akan menutup keaibannya di hari kiamat”.¹⁹ (HR. Bukhari dan Muslim: 1523)

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik begitu tegas Rasulullah saw menjelaskan bahwa kaum muslimin itu bersaudara, karena tidak

¹⁸ Bukhari dan Muslim, *Shoheh Bukhari Dan Muslim*, (Bairut: Darl al-fikr, t, tth), Jilid, II, h. 487

¹⁹ Bukhari dan Muslim, *Shoheh Bukhari Dan Muslim*, (Bairut: Darl al-fikr, t, tth), Jilid, II, h. 487

beriman seseorang muslim jika ia tidak mencintai saudaranya yang lain, sebagaimana hadis berikut ini;

حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

Artinya; “Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. katanya: Nabi saw. telah bersabda: Tidak sempurna iman seseorang itu, sebelum dia mencintai saudaranya atau baginda bersabda: Sebelum dia mencintai tetangganya, sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri”.²⁰ (HR. Bukhari dan Muslim: 9)

Para ahli hukum Islam (*fitqaha*) menyadari sepenuhnya bahwa status hukum asuransi syariah belum pernah ditetapkan oleh para pemikir hukum Islam di zaman dahulu. Pemikiran mengenai asuransi dimaksud, muncul ketika terjadi akulturasi budaya antara Islam dengan budaya Eropa. Namun, bila dicermati melalui kajian yang mendalam maka ditemukan bahwa asuransi itu terdapat di dalamnya maslahat sehingga para ahli hukum Islam mengadopsi manajemen asuransi berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Berdasarkan hal tersebut, para ahli hukum Islam mendorong warga masyarakat Islam untuk membuka perusahaan-perusahaan asuransi yang menggunakan prinsip syariah. Dorongan tersebut semakin kuat sesudah muncul fatwa dan rekomendasi yang dikeluarkan oleh “Muktamar Ekonomi Islam” yang berlangsung pertama kali di Mekah pada tahun 1976. Rekomendasi itu dikuatkan dalam pertemuan *Majma Al-Fiqh Al-Islamiy* di Jeddah pada tanggal 28 Desember

²⁰ Bukhari dan Muslim, *Shoheh Bukhari Dan Muslim*, (Bairut: Darl al-fikr, t, tth), Jilid, II,

1985. Para ahli hukum Islam menyerukan agar warga masyarakat Islam di seluruh dunia menggunakan asuransi *ta'awun*.

Apabila mencermati dari dalil-dalil diatas, baik yang bersumber dari al-Quran maupun hadis Nabi Muhammad saw yang telah diungkapkan di atas, serta hasil pertemuan para ahli hukum Islam mengenai asuransi berdasarkan konsep *ta'awun*, maka prinsip-prinsip asuransi syariah yang harus dijadikan pedoman dalam mewujudkan kesejahteraan sesama peserta asuransi.

Berdasarkan dalil ini *Unit Link Syariah* dalam pelaksanaan kegiatannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, karena dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari prinsip *ta'awun*. *Unit Link Syariah* memfasilitasi umat muslim untuk saling memberikan bantuan kepada sesama muslim.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pelaksanaan prinsip Syariah pada Prudential cabang dilakukan dengan baik.

1. Pelaksanaan *Unit Link Syariah* hanya terbatas sebagai pengelolaan secara administratif dan menginvestasikan dana Tabarru' dan mendapatkan *fee* atas usaha tersebut. Tabarru' dari peserta *Unit Link Syariah*, maka semua dana untuk menanggung risiko dihimpun oleh peserta sendiri sehingga kontrak polis Asuransi syariah menempatkan peserta sebagai penanggung risiko bukanlah perusahaan asuransi
2. Secara keseluruhan system syariah yang diterapkan oleh *Unit Link Syariah* cabang Pekanbaru telah dilaksanakan dengan baik, dalam pelaksanaannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip Ekonomi Islam.

B. Saran

1. Agar masyarakat dapat meningkatkan intensitas kedatangannya untuk melakukan transaksi, dan mengerti fungsi Prudential Syariah, karena diidentifikasi Prudential Syariah tidak mengecewakan dan dapat dipercaya dengan sistem syariah, dan melakukan pengawasan terhadap system syariah yang diterapkan oleh Prudential.
2. Disarankan kepada prudential Syariah agar lebih memperhatikan sistem syariah yang diterapkan agar sistem syariah yang diterapkan tidak bertentangan dengan Syariah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio Safi'i, *Bank Syariah dari Teori dan Paraktek*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2001)
- Bambang R. Rustam, *Perbankan Syariah*, (Pekanbaru: Mumtaz Cendekiawan Perss, 2004)
- Bukhari dan Muslim, *Shoheh Bukhari Dan Muslim*, (Bairut Sudan, tth)
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Terjemahan Al-Qur'an, 1987)
- Faisal Bandroen, *Spiritual Economies: Islam, Globalization, And The Afterlife Of Development*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Kompas, Rabu 20 April 2011
- M.A Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi*, terjemahan dari judul aslinya, *Islamic Economic, Theory and Practice*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997)
- M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Jakarta : LSAF, 1999)
- Mervyn K. Lewis & Latifa The M. Algooud, *Financial System and the Economy: Principles of Money and Banking*, (Edward Elgar: Massachusetts, 2001)
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah (Dari Teori Kepraktik)*, (Jakarta: Gema Press, 2001)
- Muhammad Syakir Sula, *Asuransi Syariah Life And General Konsep dan Sistem Operasional*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- PT. Prudential Life Asuransi (Jakarta PT Prudential Life Assurance)
- Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait (BMUI & Takaful) di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997)
- [Http://www.Prudential.co.id](http://www.Prudential.co.id)
- Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)

